

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, dengan keragamannya yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke, di mana budaya tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Polhaupessy et al., 2025). Karakter yang kokoh, beretika, dan memiliki integritas merupakan hasil dari proses sosial dan pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Dalam dunia pendidikan, peran budaya sering terabaikan dan hanya dianggap sebagai unsur pelengkap, padahal sebenarnya budaya merupakan fondasi utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Tressa et al., 2024).

Salah satu wahana untuk meneruskan budaya adalah pendidikan. Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai upaya manusia dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dirinya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya (Haudi & Wijoyo, 2020). Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar bagi peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, budi

pekerjaan luhur, dan juga keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Pristiwanti et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses bimbingan dalam pertumbuhan anak yang mengarahkan seluruh potensinya agar dapat menjadi manusia seutuhnya dan anggota masyarakat yang mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya (Haudi & Wijoyo, 2020). Pendekatan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pentingnya peran kebudayaan. Dewantara meyakini bahwa pendidikan seharusnya mampu memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, agar tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air serta kebanggaan atas kekayaan budaya bangsa (Haikal et al., 2025).

Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bermutu (Suwarni, 2023). Selain itu, pendidikan juga merupakan dasar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan semakin kompleks (Werang et al., 2024). Salah satu aspek penting yang harus diperkuat adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk moralitas dan kemampuan sosial peserta didik (Fajri & Mirsal, 2021).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang tepat dalam mendukung pendidikan karakter serta meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang unggul (Saifullah et al., 2024). Profil pelajar

pancasila dirancang untuk menggambarkan ciri-ciri dan kemampuan yang diharapkan dapat tumbuh melalui sistem pendidikan di Indonesia pada setiap siswa. Melalui proyek ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter mereka (Febrianti & Muhsinin, 2025).

Selain pendidikan karakter, budaya sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah (Sukadari, 2020a). Penerapan budaya sekolah yang positif dan sesuai sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, yang menjadi indikator utama terbentuknya budaya sekolah yang unggul (Werang & Wolomasi, 2022).

Dalam membangun pendidikan karakter dan budaya sekolah yang positif, peran kepala sekolah sebagai pemimpin di institusi pendidikan sangatlah penting (Zuriati et al., 2025). Kepala sekolah memiliki peran utama dalam memimpin seluruh anggota sekolah dengan cara mengedukasi, membimbing, memotivasi, memberikan kesempatan, serta menumbuhkan semangat bagi guru dan peserta didik. Seorang kepala sekolah yang baik menunjukkan kepemimpinan dengan menghormati dan menghargai usaha guru, staf, dan peserta didik yang bekerja keras untuk kemajuan sekolah (Werang et al., 2024). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah serta membangun budaya yang berorientasi pada

mutu, tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat sekitar, bahkan hingga tingkat yang lebih luas (Nizary et al., 2020).

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam lembaga pendidikan dan memiliki wewenang penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya (Nurhuda & Haq, 2021). Kepala sekolah memikul tanggung jawab utama dalam merumuskan visi, misi, serta tujuan sekolah. Dengan dukungan seluruh warga sekolah, kepala sekolah dapat membangun lingkungan yang kondusif dan positif, serta mendorong para guru untuk terus meningkatkan performa mereka, sehingga kualitas kinerja pendidik semakin berkembang (Jannah et al., 2025).

Pentingnya peran kepala sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan mendorong terbentuknya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran (Werang et al., 2023). Kepala sekolah bertanggung jawab besar untuk menciptakan dan mempertahankan budaya sekolah, yang tidak hanya menjadi aturan formal tetapi juga menjadi kebiasaan dan nilai yang dihayati oleh seluruh warga sekolah (Nawanti et al., 2025). Melalui kepemimpinan yang inklusif, kepala sekolah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan semangat kebersamaan yang kuat di antara guru, staf, dan siswa, sehingga budaya sekolah yang dibangun benar-benar mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (Werang, et al., 2024).

Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang khas, yang dapat memengaruhi implementasi pendidikan karakter dan budaya sekolah di sekolah dasar. Kepala sekolah sebagai pemimpin di

sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang kuat serta memastikan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif. Namun, dalam praktiknya, kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif seperti banyak peserta didik yang terpapar konten negatif dari media sosial dan penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan, sehingga meniru perilaku atau bahasa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh kepala sekolah dasar di Kecamatan Kintamani pada tanggal 13, 14, dan 15 Maret 2025, diketahui bahwa pendidikan karakter dan budaya sekolah masih memiliki berbagai permasalahan yang terjadi. Salah satu masalah utamanya adalah perilaku peserta didik yang belum mencerminkan sikap dan nilai karakter yang baik, seperti terdapat peserta didik yang menyontek saat ulangan, ribut saat upacara bendera, mengejek atau membuli teman, membuang sampah sembarangan. Selain itu, adanya pengaruh dari lingkungan luar seperti media sosial dan tontonan di internet juga membuat banyak peserta didik meniru gaya bicara atau perilaku yang kurang sopan yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan membedakan mana yang baik dan buruk jika tidak dibimbing secara terus-menerus.

Masalah yang sama juga terlihat dalam beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Meydiansyah (2021), perilaku menyontek pada peserta didik di lingkungan sekolah sering terjadi akibat rendahnya kepercayaan diri dan kebiasaan menunda tugas (prokrastinasi) yang mendorong siswa mencari jalan pintas dalam memperoleh nilai. Sementara itu, Ginting (2023) mengungkapkan bahwa ketidakdisiplinan siswa terhadap aturan sekolah, termasuk perilaku ribut saat

upacara bendera, masih menjadi permasalahan serius yang menunjukkan lemahnya kesadaran pada tata tertib sekolah. Menurut Silva & Christ (2025), kasus perundungan atau bullying, seperti mengejek dan mencemooh teman, merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang ditemukan di sekolah dasar dan berdampak buruk terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian Riambodo & Kurniawati (2023), rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan dan tidak merawat fasilitas sekolah. Adapun penelitian oleh Dzikri et al. (2024), pengaruh media sosial yang tidak terkontrol menyebabkan peserta didik meniru perilaku kurang sopan dan mengabaikan nilai-nilai kesopanan yang seharusnya ditanamkan sejak kecil.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dan budaya sekolah, sedangkan variabel bebasnya yaitu strategi kepala sekolah. Alasan memilih strategi kepala sekolah sebagai variabel bebas karena kepala sekolah memiliki peran utama dalam mempengaruhi kebijakan dan arah budaya sekolah. Strategi yang diterapkan kepala sekolah akan berdampak pada penguatan nilai-nilai karakter dan pembentukan budaya positif di sekolah.

Dari permasalahan yang ada pendidikan karakter dan budaya sekolah sangat dibutuhkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan peduli. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dianggap sebagai solusi utama yang perlu diteliti, karena strategi tersebut menentukan sejauh mana pendidikan karakter dan budaya sekolah dapat ditanamkan dan dibentuk secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Meskipun sudah banyak penelitian dalam literatur yang mengkaji penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu lebih menekankan pada strategi nyata yang digunakan oleh kepala sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah. Oleh karena itu, topik ini tetap menarik untuk dieksplorasi menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter dan budaya sekolah di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik masih suka menyontek saat ulangan.
- 2) Peserta didik sering ribut saat upacara bendera.
- 3) Masih ditemukan peserta didik yang suka mengejek dan membuli teman.
- 4) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- 5) Peserta didik meniru perilaku kurang sopan dari media sosial dan internet.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada dua masalah utama yaitu masalah yang berhubungan dengan rendahnya karakter peserta

didik seperti menyontek saat ulangan; serta masalah yang berhubungan dengan budaya sekolah seperti siswa masih sering ribut saat upacara bendera.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diajukan rumusan masalah yaitu apa saja strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan membangun budaya sekolah di tingkat sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

a) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang berbagai strategi efektif dalam mengembangkan budaya sekolah yang positif serta memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memahami peran budaya sekolah dan pendidikan karakter dalam pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berbasis nilai-nilai karakter.

d) Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian lain yang ingin mengkaji pendidikan karakter, budaya sekolah, dan peran kepala sekolah serta memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam memperkuat karakter dan budaya sekolah, sehingga dapat dibandingkan, dikembangkan, atau dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya.